

# PERSPEKTIF ANAK JALANAN MUSLIM DI KOTA MEDAN TENTANG TUHAN

## Hadis Purba

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara  
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371  
e-mail: hadispurba\_62@yahoo.com

**Abstrak:** Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki fitrah bertuhan dan memerintahkan mereka senantiasa konsisten dengan fitrahnya, dan hal ini tidak terkecuali dengan anak jalanan. Sebagai generasi penerus Islam, idealnya anak jalanan harus konsisten dengan fitrahnya, yaitu meyakini keberadaan, keesaan dan sifat-sifat-Tuhan. Tulisan ini berupaya meneliti tingkat keberagamaan anak jalanan Muslim di kota Medan. Penelitian kualitatif deskriptif ini membuktikan bahwa kendati masih mengakui eksistensi Tuhan, mayoritas anak jalanan Muslim tidak pernah memikirkan dan bahkan ada yang meragukan keberadaan Tuhan dan sifat-sifatnya karena dianggap tidak membantu meminimalkan penderitaan yang mereka alami. Beribadah dan berdoa adalah pekerjaan sia-sia sekaligus merepotkan, karena tidak menghasilkan uang dan kesenangan. Kondisi ini semakin memprihatinkan tatkala masyarakat Islam tidak memberikan pembinaan keagamaan kepada mereka.

**Abstract: The Perspective of Street Child on God in the City of Medan.**

According to Islamic teaching, every man naturally believes in the divine will that directs them to be consistent with this nature, and in this respect, the case of street child is not an exception. This writing attempts to study the rate of religiosity of Muslim street child in Medan city. This qualitative and descriptive study reveals that although still believe in the existence of God, the majority of the children never think and some even doubt the existence of God and His Characteristics due to the assumption that they have never benefited from his grace in minimizing the problems being faced. Ritual and prayers cause a fuss and considered to be useless acts because it produced neither money nor happiness, and worse still, the Muslim community did not provide religious guidance for them.

**Kata Kunci:** anak jalanan Muslim, Tuhan, kota Medan

## Pendahuluan

Setiap orang menginginkan seorang anak sebagai pelanjut keturunan dan penyambung

cita-cita mereka. Namun, tercapai atau tidak tercapainya suatu cita-cita perjuangan orang tua sangat tergantung pada anak mereka, dan kualitas anak-anak mereka sebagai penerus cita-cita perjuangan tersebut.<sup>1</sup> Anak-anak yang mampu melanjutkan cita-cita orang tua, bahkan cita-cita suatu bangsa, adalah anak yang memiliki sumber daya bersaing yang tinggi seperti berbadan sehat dan kuat, terampil, berpendidikan, bercita-cita tinggi, berakhlak mulia, taat kepada peraturan Allah SWT. dan rasul-Nya, serta memahami Tuhan sebagai pencipta segala keberadaan.<sup>2</sup> Untuk memperoleh generasi seperti itu, maka negara, masyarakat dan orangtua harus menjamin terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan anak-anaknya, serta memberikan perhatian, perlindungan, pendidikan dan memenuhi kebutuhan spiritual anak-anak tersebut secara utuh, seimbang dan berkesinambungan.

Meskipun perlindungan anak sudah diatur dalam bentuk Undang-Undang, dan pendidikan anak telah diatur dan diprogramkan oleh pemerintah melalui program wajib belajar 9 tahun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mempersiapkan anak-anak mereka dengan baik. Banyak orang tua, baik secara sengaja maupun tanpa sadar, telah menjadikan anak-anak mereka sebagai pekerja, bahkan anak jalanan. Buktinya adalah banyaknya anak-anak yang mengisi setiap sudut persimpangan jalan dan *traffic light*.

Masalah krusial bagi mereka yang hidup di jalanan ini adalah mereka yang tergolong usia muda. Seharusnya, mereka tidak berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi mereka harus membekali diri mereka dengan berbagai ilmu dan keterampilan untuk masa depan mereka. Sebab, mereka adalah harapan bangsa. Karena itu, idealnya mereka harus diberikan berbagai kemampuan, baik kemampuan fisik maupun psikis/spiritual. Semestinya, mereka mengenyam pendidikan terlebih dahulu dan menggapai cita-citanya, tanpa harus berjuang memperoleh rezeki. Kenyataan bahwa semua ini tidak bisa mereka dapatkan, maka anak jalanan selalu berpikir *economic oriented* (berorientasi kepada pencarian harta), tanpa memikirkan aspek-aspek lain seperti aspek mental spiritual.

Munculnya kelompok anak jalanan di kalangan masyarakat, selain disebabkan oleh faktor problema kehidupan sosial seperti keadaan ekonomi, pendidikan, dan keluarga, juga sangat dimungkinkan dilatari oleh faktor pandangan mereka tentang Tuhan. Sebab, teologi berfungsi sebagai pemberi arah dan alat kontrol kehidupan manusia. Artinya, seseorang akan menghindarkan diri dari menjadi anak jalanan, apabila mereka memiliki perspektif yang benar tentang Tuhan. Jadi, perspektif seorang anak jalanan akan dapat menjadi faktor untuk terjun menjadi anak jalanan.

Selanjutnya, pengalaman hidup menjadi anak jalanan dan kondisi lingkungan akan dapat mempengaruhi perspektif mereka tentang Tuhan itu. Dengan demikian, perspektif tentang Tuhan, dan status sosial menjadi anak jalanan memiliki hubungan timbal balik. Karena itu, masalah ini sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup>Syahminan Zaini, *Arti Anak bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlas, t.t.), h. 10.

<sup>2</sup>*Ibid.*

Secara teoretis, Islam menginformasikan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah. Salah satu fitrah manusia tersebut adalah fitrah bertuhan. Fitrah bertuhan ini telah diinformasikan al-Qur'an dalam berbagai ayat, antara lain:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rûm/30: 30)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَلَّا تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Q.S. al-A'râf/ 7: 172)

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia secara sempurna, dan manusia lahir dalam keadaan fitrah. Allah SWT. menghendaki agar manusia tetap selalu berada pada fitrahnya. Fitrah dimaksud antara lain adalah fitrah beragama dan bertuhan. Fitrah bertuhan, dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sudah merupakan perjanjian antara manusia dengan Tuhan, ketika ruh manusia masih berada di alam *lauh al-mahfûzh*.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu beragama Islam. Dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dalam bab *al-Janâ'iz*, disebutkan:

فَإِنْ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ الْيَحْدُثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا  
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَوا أَلَا يُولَدُ أَوْ يَتَّبِعُ أُمَّةً أَوْ يَتَّبِعُ مِلَّةً أَوْ يَتَّبِعُ يَهُدِيًّا أَوْ يَتَّبِعُ نَجْرَانِيًّا أَوْ يَتَّبِعُ مَجُوسِيًّا أَوْ يَتَّبِعُ يَهُدِيًّا أَوْ يَتَّبِعُ نَجْرَانِيًّا أَوْ يَتَّبِعُ مَجُوسِيًّا

Sesungguhnya Abû Hurairah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya-lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi.

<sup>3</sup>Muhammad ibn Ismâ'îl Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî al-Ja'fî, *Shahîh al-Bukhârî*, ditahqiq oleh Mushthafa Dîb al-Bigâ, Juz V (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987), h. 143.

Dengan demikian, setiap manusia memiliki naluri beragama dan ketuhanan. Dalam perjalanan hidupnya, setiap manusia akan selalu membutuhkan dan memiliki ketergantungan kepada-Nya. Perilaku ini sudah merupakan fitrah bagi semua manusia, tanpa kecuali. Akan tetapi, fitrah bertuhan pada manusia sering mendapat gangguan dan rintangan, sehingga fitrah tersebut semakin menipis, berkurang, rusak, bahkan menyimpang. Dalam konteks inilah diyakini bahwa anak jalanan, sebagai manusia, memiliki naluri ketuhanan tersebut.

Meskipun setiap manusia memiliki fitrah bertuhan, tidak semua fitrah tersebut berkembang secara baik dan benar, sehingga terjadi penyelewengan terhadap fitrah tersebut. Dalam konteks ini perlu disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap fitrah bertuhan dalam diri manusia, antara lain adalah lingkungan sosial, keadaan ekonomi keluarga, dan pendidikan. Semua faktor ini membuat setiap manusia memiliki perbedaan keyakinan tentang Tuhan, dan cara berinteraksi dengan-Nya. Sebab itulah, banyak sekali corak pemahaman manusia tentang konsep Tuhan. Sepanjang sejarah, ada beberapa jenis kepercayaan manusia kepada Tuhan, antara lain adalah Dinamisme, Animisme, Politeisme, Henoteisme, Monoteisme Deisme, Monoteisme Teisme, Ateisme, dan Agnostisisme.<sup>4</sup> Setiap paham ini memiliki konsep berbeda tentang Tuhan.

Tidak setiap manusia memang belum tentu memiliki status sosial yang tinggi, sebab ternyata sebagian manusia menyandang status sosial yang rendah, misalnya anak jalanan. Para ahli telah banyak membahas masalah anak jalanan ini. Dari satu sisi, ada beberapa istilah yang kerap digunakan untuk menunjuk kepada makna anak jalanan seperti *tekyan*, *kere*, gelandangan, anak mandiri, dan anak 505. Untuk anak jalanan berjenis kelamin perempuan, mereka sering disebut *ciblek*. Semua istilah ini menjadi istilah umum bagi penyebutan anak jalanan.

Ada banyak definisi tentang anak jalanan. Anak jalanan biasa diartikan sebagai mereka yang menghabiskan sebagian atau semua waktunya untuk mencari nafkah di jalanan;<sup>5</sup> atau kelompok anak yang tidak memiliki tempat tinggal, dan tempat tinggal mereka adalah alam terbuka, tidak memiliki hubungan dengan keluarga lagi, dan berkeliaran di berbagai tempat seperti pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan dan taman kota;<sup>6</sup> atau pekerja informasi yang mana mereka bekerja di jalanan;<sup>7</sup> atau anak yang kegiatannya menyatu dengan jalanan kota;<sup>8</sup> atau seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan mela-

---

<sup>4</sup>Lihat Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973); Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern* (Medan: Rimbow, t.t.).

<sup>5</sup>Kanwil Departemen Sosial Jawa Tengah, *Laporan Pemetaan dan Survei Anak Jalanan di Kodya Semarang* (Semarang: Kanwil Departemen Sosial Jawa Tengah, 1999).

<sup>6</sup>Surya Mulandar (ed.), *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Bandung: Akatiga, 1996).

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Kanwil Departemen Sosial Jawa Tengah, *Laporan Pemetaan*.

kukan berbagai kegiatan tertentu untuk mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.<sup>9</sup> Dengan demikian, anak jalanan telah dipahami secara bervariasi, meskipun semua arti tersebut memiliki hakikat yang sama.

Usia anak-anak jalanan relatif sangat muda. Batasan usia seseorang dikatakan anak jalanan adalah di bawah 16 tahun.<sup>10</sup> Ada pula pendapat bahwa batas usia anak jalanan adalah usia di bawah 18 tahun.<sup>11</sup> Dengan demikian, jika seorang anak jalanan telah berusia di atas 18 tahun, maka ia tidak dikatakan sebagai anak jalanan lagi.

Dari sisi lain, para ahli telah melakukan pengelompokan terhadap anak jalanan. Ditinjau dari segi hubungan anak-anak jalanan dengan keluarganya, Sudarajat membagi anak jalanan menjadi dua kategori, yaitu anak jalanan yang tumbuh di jalanan (*children of the street*), dan anak-anak yang ada di jalanan (*children on the street*). Anak jalanan yang tumbuh di jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh hidupnya di jalanan, tidak memiliki rumah dan tidak pernah kontak dengan keluarganya. Umumnya mereka berasal dari keluarga berkonflik, dan jumlah mereka sekitar 10-15 % dari jumlah anak jalanan. Sedangkan anak-anak yang ada di jalanan adalah anak-anak yang berada sesaat di jalanan. Anak-anak dari kategori ini dibagi menjadi dua, yaitu kelompok anak dari luar kota, dan kelompok anak yang sesaat di jalan, dan masih tinggal bersama orang tua. Jumlah anak-anak dari kategori kedua ini adalah 40-44 % dari jumlah anak jalanan.

Ditinjau dari segi kepentingan, anak jalanan dikelompokkan menjadi empat kelompok. *Pertama*, anak yang berada di jalanan disebabkan karena mereka tidak memiliki pilihan, karena tidak memiliki orang tua maupun keluarga asuh, sehingga mereka harus mempertahankan hidup dengan mencari nafkah di jalanan. Kelompok ini disebut Anak Tanpa Pilihan. *Kedua*, anak berada di jalanan karena desakan ekonomi keluarga, di mana anak harus ikut menopang ekonomi keluarga. Kelompok ini disebut Anak Penopang Keluarga. *Ketiga*, anak berada di jalanan karena kondisi yang kurang menguntungkan, yang antara lain karena mendapat tekanan dari orang tua dan sarana penghidupan kurang memadai. Kelompok ini disebut Anak Kondisi Keadaan. *Keempat*, anak berada di jalanan karena hobi dan senang mencari uang yang akan dipergunakan untuk membeli sesuatu. Kelompok ini disebut Anak Iseng di jalanan.

Banyak ahli telah meneliti tentang faktor-faktor penyebab kemunculan anak jalanan. Menurut Munandar, ada sejumlah penyebab dari fenomena anak yang bekerja antara lain adalah tekanan ekonomi keluarga, dipaksa orang tua, diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa, asumsi bahwa dengan bekerja bisa digunakan sebagai sarana bermain, dan pembenaran budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja.<sup>12</sup> Dewan Nasional

---

<sup>9</sup>Odi Salahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara, 2000), h. 6.

<sup>10</sup>Mulandar (ed.), *Dehumanisasi Anak Marginal*, h. 34.

<sup>11</sup>Salahuddin, *Anak Jalanan Perempuan*, h. 6.

<sup>12</sup>Mulandar (ed.), *Dehumanisasi Anak Marginal*, h. 177.

Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab anak turun ke jalan adalah kemiskinan keluarga, kesibukan orang tua, penolakan masyarakat karena cacat atau anak haram, rumah tangga yang berkonflik, dan salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia. Menurut Whitemole dan Sutini bahwa sebab-sebab dan latar belakang dari anak jalanan adalah terkait dengan masalah ekonomi sehingga anak terpaksa ikut membantu orang tua, hubungan dalam keluarga tidak harmonis, orang tua menjadikan anak sebagai sumber ekonomi, anak-anak mengisi peluang-peluang ekonomi jalanan secara individual maupun kelompok, dan adanya pihak yang mengorganisir anak-anak sebagai pekerja jalanan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Salahuddin, faktor penyebab kemunculan anak jalanan adalah kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri dan pengaruh teman.<sup>14</sup> Namun, banyak pihak meyakini bahwa kemiskinan adalah faktor utama pendorong kemunculan anak jalanan.

Setiap individu dan kelompok manusia biasanya memiliki karakter tertentu. Dalam konteks anak jalanan ini, menurut Odi Salahuddin, ada enam ciri anak jalanan, yaitu cepat tersinggung, mudah putus asa, tidak terbuka dan cepat murung, butuh kasih sayang, perbedaan latar belakang keluarga, suku dan agama, masih sangat labil, dan mereka memiliki suatu keterampilan.<sup>15</sup> Umumnya, setiap anak jalanan memiliki watak seperti ini.

Anak jalanan, sebagai salah satu bentuk status sosial dalam masyarakat, memiliki pengalaman hidup secara silih berganti. Terkadang, mereka akan senang dan bahagian, karena memperoleh rezeki di luar harapannya. Namun terkadang, batin mereka menderita dan tersiksa, karena dihina oleh masyarakat, atau bahkan cemburu dengan anak-anak lain yang hidup mewah dan mendapatkan kasih dan sayang dari orang tua mereka. Tentunya, status sosial yang mereka miliki ini akan mempunyai hubungan dengan terbentunya perspektif tentang Tuhan dalam diri mereka.

Sebagai sebuah karya ilmiah akademik, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang menjadi anak jalanan. Kedua, mengetahui kegiatan dan pengalaman hidup anak jalanan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Ketiga mengetahui pandangan mereka tentang tuhan, baik keberadaan maupun sifat-sifat-Nya. Keempat, mengetahui interaksi mereka dengan Tuhan. Kelima, mengetahui pembinaan keagamaan dari berbagai pihak terhadap anak jalanan tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data atau informasi

---

<sup>13</sup>Bandingkan Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto (ed.), *Anak Jalanan di Jawa Timur: Masalah dan Upaya Penanganannya* (Jawa Timur: BK3ES-Depsos Tk. 1 Jawa Timur, 1999); Irwanto, et al, *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta-Surabaya-Medan* (PKPM Atmajaya dan Unicef).

<sup>14</sup>Salahuddin, *Anak Jalanan Perempuan*, h. 11.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 8.

yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara mendalam sehingga muncul makna yang hakiki. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang berkaitan dengan perspektif anak jalanan tentang Tuhan, baik secara sosiologis, psikologis dan kultural. Pendekatan ini dipilih karena belum diketahui secara mendalam tentang perspektif anak jalanan mengenai Tuhan. Penelitian ini diyakini akan mampu mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Peneliti mengamati secara berulang dan mencatat data secara teliti dan sistematis, serta menganalisis data tersebut secara induktif. Karena itu, dalam penelitian ini, setiap perilaku anak jalanan dideskripsikan sehingga ditemukan makna dari suatu temuan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami makna perilaku manusia secara murni dalam situasi tertentu. Karena itu, penelitian kualitatif memiliki tiga pola yaitu: 1) berbentuk siklus yaitu prosesnya dapat dilakukan berulang-ulang, 2) membuat catatan mengenai data, dan 3) menganalisis data yang dikumpulkan. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berpartisipasi dengan subjek penelitian. Sehubungan dengan keterlibatan peneliti sebagai partisipan, teknik yang digunakan untuk menghayati sistem makna (*meaning system*) antara lain adalah dengan melalui pengamatan berperan serta (*partisipant observation*), yaitu suatu pengamatan yang peneliti terlibat dalam penelitian itu. Pemahaman terhadap makna perilaku anak jalanan tentang Tuhan diposisikan sebagai objek dan subjek yang memerlukan keterlibatan langsung seorang peneliti. Demikian juga implikasi yang ditimbulkan dari anak jalanan, baik secara historis, sosiologis, psikologis dan kultural, memungkinkan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Adapun subjek penelitian ini adalah 6 orang anak jalanan Muslim di kota Medan, dengan usia antara 7 sampai 15 tahun, dan sudah terjun ke jalanan minimal 2 tahun, dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, 3 orang dari kelompok anak-anak yang seluruh waktunya berada di jalanan (*children of the street*), dan tidak memiliki hubungan dengan keluarganya. Ketiga subjek ini masing-masing diberi kode COFS-1, COFS-2, dan COFS-3. *Kedua*, 3 orang dari kelompok anak jalanan yang melakukan aktifitas di jalanan (*children on the street*), tetapi mereka masih mempunyai hubungan dengan keluarganya. Ketiga subjek ini masing-masing diberi kode CONS-1, CONS-2, dan CONS-3.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik. *Pertama*, melakukan wawancara mendalam dengan anak jalanan dengan usia 7-15 tahun. *Kedua*, melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti Departemen Sosial kota Medan. *Ketiga*, pengkajian dokumen, yaitu mendapatkan data mengenai jumlah anak jalanan di kota Medan.

Untuk memperkuat kesahihan data, penelitian ini menggunakan teknik versi Lincoln dan Guba, yaitu keterpercayaan (*credibility*), bisa ditransfer (*transferability*), bisa dipegang kebenarannya (*dependability*) dan bisa dikonfirmasi (*confirmability*). Agar temuan dan interpretasi penelitian ini dapat terpercaya, maka dilakukan sejumlah cara yaitu 1) keikut-

sertaan peneliti dalam aktifitas anak jalanan dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa, 2) ketekunan pengamatan terhadap aktivitas anak jalanan, 3) melakukan *triangulasi*, yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan, dan sumber informasi yang diperoleh dari seorang informan akan dibandingkan dengan informasi dari informan lain, 4) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, 5) analisis kasus negatif, yaitu menganalisis dan mencari kasus yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti lain yang menolak temuan hasil penelitian, dan 6) pengujian ketepatan referensi terhadap data temuan dan interpretasi. Kemudian, peneliti akan semaksimal mungkin mendeskripsikan latar penelitian secara detail agar dapat menjadi acuan bagi karakteristik latar penelitian lain yang sejenis untuk membantu menjamin tingkat *transferability*. Agar data penelitian ini dapat diandalkan (*dependability*), maka diusahakan semaksimal mungkin untuk konsisten dalam keseluruhan proses penelitian. Setiap aktivitas akan dicatat dalam bentuk memo untuk membantu proses analisis data. Kamera akan digunakan sebagai alat bantu mengumpulkan data, sedangkan alat perekam akan digunakan sebagai alat bantu dalam menjamin keterandalan dan untuk menghindari bias interpretasi. Selain itu, aktifitas *cross-checking* dan triangulasi akan digunakan dalam proses analisis data untuk membantu usaha menjamin tingkat *confirmability*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan tujuan dan kedalaman yang menjadi fokus penelitian ini. Untuk selanjutnya, deskripsi data tersebut akan diinterpretasikan secara lebih mendalam lagi. Metode penelitian seperti ini diharapkan bisa menjadi cara jitu dalam memahami perspektif anak jalanan tentang Tuhan.

## Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah 6 orang anak jalanan yang beragama Islam, yang terdiri atas 3 orang dari kelompok *Children on the Street*, yaitu anak-anak jalanan yang memiliki keluarga di Medan, dan 3 orang dari kelompok *Children of the Street*, yaitu anak-anak jalanan yang tidak lagi memiliki keluarga di Medan. Anak-anak jalanan dari kelompok pertama diberi kode CONS, dan anak-anak jalanan dari kelompok kedua diberi kode COFS.

## Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

CONS 1 adalah anak berusia sekitar 12 tahun. Ia masih memiliki kedua orang tua, dan anak keempat dari enam orang bersaudara. Saudara tertuanya adalah perempuan dan telah menikah, saudara keduanya juga perempuan namun tidak diketahui keberadaannya. Saudara ketiganya adalah lelaki dan tidak memiliki pekerjaan tetap, sedangkan saudara kelima masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), dan saudara terakhir masih berusia 3 tahun. Menurut informasi darinya, ayahnya tidak memiliki pekerjaan, dan suka

mabuk-mabukan. Sedangkan ibunya hanya bekerja sebagai tukang cuci tetangganya. Karena penghasilan ayahnya tidak ada, dan gaji ibunya tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka ia dipaksa ayahnya berjualan. Jika ia menolak dan pendapatannya kurang, maka ayahnya sering marah-marah dan terkadang memukulinya. Karena itulah, akhirnya CONS 1 menjadi anak jalanan.

CONS 2 adalah anak berusia sekitar 15 tahun, dan seorang yatim. Ibunya adalah seorang guru honor di sebuah SD swasta. Ia adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Adik-adiknya masih sekolah dibangku SD. Ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas ketika membawa truk pengangkutan ke Jakarta sekitar 2 tahun lalu. Sejak itu ibunya menjadi tulang punggung keluarga dengan gaji cukup kecil. Sebagai anak pertama, ia harus membantu ibunya, dan karena tidak memiliki kemampuan tertentu, ia menjadi anak jalanan.

CONS 3 adalah seorang anak berusia sekitar 9 tahun, anak pertama dari 3 bersaudara. Adik keduanya berusia 6 tahun dan adik bungsunya berusia 4 tahun. Ia sudah 3 tahun menjadi anak jalanan. Ibunya telah meninggal 3 tahun lalu, dan ayahnya telah menikah lagi. Ibu tirinya suka memarahi bahkan memukulinya. Kondisi keluarga seperti itu membuat ia tidak tahan di rumah, dan karena itulah ia mulai menjadi anak jalanan.

COFS 1 adalah anak berumur 8 tahun, seorang anak tunggal, tetapi tidak pernah mengenal ayahnya. Dari pengakuannya, ia tertinggal di sebuah bus ketika masih balita. Ia tidak mengetahui secara pasti alasannya, apakah sengaja atau tidak ditinggal ibunya. Menurutny, ia sudah ada di persimpangan lampu merah di Aksara (Medan), karena supir bus menurunkannya. Kini, ia tidak mengetahui posisi ibunya dan dari mana asalnya. Namun, ia masih sangat ingat wajah ibunya, dan meyakini tetap bisa mengenalinya ketika bertemu lagi.

COFS 2 adalah seorang anak dari Nias berusia sekitar 13 tahun. Sekitar 5 tahun lalu, rumahnya terbakar dan peristiwa kebakaran ini membuat fisiknya cacat terbakar. Ia menjadi anak jalanan karena terpisah atau mungkin sengaja ditinggal orang tuanya. Dari pengakuannya, ia merasa sangaja dibuang oleh orang tuanya karena dianggap sebagai beban keluarga. Ia terpisah dari kedua orang tuanya ketika orang tuanya hendak pindah ke tempat lain. Kini, ia tidak mengetahui keberadaan keluarganya. Akhirnya, terpaksa ia menjadi anak jalanan, tanpa orang tua dan keluarga.

COFS 3 adalah seorang anak berusia 16 tahun. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya adalah seorang buruh di perkebunan kelapa sawit. Ia sudah menjadi anak jalanan selama 7 tahun. Awalnya, ia tinggal bersama orang tuanya di Riau. Ekonomi keluarganya serba kekurangan. Ketika berhenti sekolah dan menjadi pengangguran, ia berteman dengan anak jalanan di daerahnya, sehingga ia terbiasa hidup di jalanan. Pada suatu sore, ketika ia pulang dari jalanan, tanpa sengaja ia melihat sepatu tetangganya di teras rumah, dan tanpa berpikir panjang, ia mengambil sepatu itu dan menjualnya. Beberapa hari kemudian, tetangga tersebut mengetahui bahwa sepatu itu dicuri olehnya. Sebab itu,

orang tuanya marah dan memukulinya karena dianggap telah membuat malu keluarga. Karena peristiwa ini, ia pergi dari rumah tanpa tujuan dan akhirnya ia pergi ke Medan menjadi anak jalanan.

Berdasarkan informasi dari anak-anak jalanan tersebut, bisa disimpulkan bahwa mayoritas anak menjadi anak jalanan disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang lemah. Akibatnya, sebagian mereka terpaksa/dipaksa bekerja, dibuang dan diusir ke jalanan. Sebagian kecil disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis. Karena tidak betah di rumah, akhirnya mereka memilih hidup di jalanan. Kenyataan ini ikut menguatkan pendapat para peneliti lain bahwa anak-anak menjadi anak jalanan dikarenakan oleh faktor ekonomi dan keharmonisan keluarga.

### **Aktivitas dan Pengalaman Anak Jalanan**

CONS 1 menjadi anak jalanan dengan berjualan rokok dan minuman gelas dalam bentuk *gendongan*. Ia berjualan setelah pulang sekolah, dan pulang ke rumah setelah pukul 20.00 WIB. Penghasilannya setiap berjualan sekitar 25 sampai 40 ribu rupiah. Sebenarnya, penghasilan tersebut masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena uang tersebut sering digunakan oleh ayahnya untuk mabuk-mabukan.

CONS 2 menjadi anak jalanan karena gaji ibunya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ia menjadi penjual *asongan* seperti rokok, aqua, permen dan tisu. Menurutny, berjualan adalah perbuatan lebih terpuji dari mengamen atau mengemis, meskipun ia pernah meminjam gitar milik temannya sesama anak jalanan untuk mengamen. Hal itu dilakukannya karena ia memiliki bakat memainkan musik dan menyanyi, sehingga terkadang ia ingin menyalurkan bakat tersebut. Pada awal menjadi anak jalanan, ia lebih suka menjadi pengamen, namun ibunya melarang. Pendapatannya sehari-harinya adalah antara 30 sampai 40 ribu rupiah. Sebanyak 20 ribu rupiah dari pendapatannya diberikan kepada ibunya, 10 ribu rupiah digunakan sebagai pengeluaran selama di jalan, dan 10 ribu rupiah ditabung. Ia punya cita-cita, jika tabungannya sudah banyak, maka ia menggunakannya sebagai modal untuk memiliki kios lengkap dengan barang-barang jualan, menjadi pedagang sukses, sehingga dapat membantu semua adiknya untuk melanjutkan sekolah.

CONS 3 menjadi anak jalanan karena kondisi keluarga tidak harmonis. Ia menjadi seorang pengemis, karena tidak memiliki kemampuan apapun untuk mendapatkan uang sebagai biaya hidup di jalanan. Ia sangat jarang pulang ke rumah, dan selalu tidur di pelataran toko. Pada awal menjadi anak jalanan, ia selalu dimintai uang oleh seniornya di jalanan dengan alasan untuk uang keamanan atau uang sewa tempat tidur di pelataran toko tersebut. Karena sudah dianggap anak lama di jalanan, kini ia tidak pernah dimintai uang lagi oleh seniornya, namun malah ikut memintai uang kepada para juniornya.

COFS 1 adalah seorang anak tanpa orang tua di kota Medan. Ia menjadi seorang pengamen. Ia mengamen bersama seorang anak seusianya, dan mereka berada di bawah

koordinasi seniornya di jalanan. Sebagian pendapatan mereka diberikan kepada seorang senior, dan mereka hanya diberikan sebesar 5 sampai 10 ribu rupiah sehari. Jika pendapatan kurang, maka ia harus berkongsi bersama temannya untuk membeli satu nasi bungkus dan dimakan bersama-sama. Pada malam hari, ia tidur di pelataran toko di sekitar Aksara (Medan). Menurut pengakuannya, ia sering mendapat perlakuan kasar dari para seniornya seperti dipukul, dibentak bahkan disodomi.

COFS 2 menjadi anak jalanan karena ditinggal oleh kedua orang tuanya. Di jalanan, ia berperan sebagai seorang pengamen. Ia malu menjadi pengemis, sebab menurutnya, mengamen lebih baik dari mengemis, meski ia tidak memiliki suara yang bagus. Pendapatannya sehari-hari adalah 10-15 ribu rupiah. Pendapatan ini hanya cukup untuk makan sehari saja, karena itu keesokan hari ia harus mengamen lagi untuk mencari rezeki hanya sekadar untuk makan.

COFS 3 menjadi anak jalanan karena pergi dari rumah setelah dimarahi dan dipukul kedua orang tua, karena telah mencuri barang milik tetangganya. Ia menjadi pengamen bersama sejumlah temannya dan bertugas sebagai pemain gitar. Penghasilannya sehari-hari mencapai 15 sampai 25 ribu rupiah, dan penghasilan ini dibagi dua dengan temannya.

Dengan demikian, pada umumnya anak-anak jalanan tersebut lebih banyak memilih pekerjaan sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka menyanyikan lagu dengan nada dan lirik seadanya. Mereka tidak mengandalkan lagu-lagu terbaik masa kini. Alat musik yang mereka pakai juga sangat sederhana. Meski sebagian mereka sudah memiliki gitar, namun mereka belum mahir memainkan gitar. Alat musik khas hanya berupa *kerincingan*, sebuah alat musik yang terbuat dari tutup botol, atau botol aqua yang diisi batu dan pasir.

Beberapa pendengar terkadang memberikan uang antara Rp. 500,- dan Rp. 1000,- kepada mereka, tetapi sebagian pendengar sama sekali tidak berkenan memberikan uang. Bahkan sebagian pendengar melontarkan kata-kata kasar seperti “anak gembel.” Fakta ini sebenarnya lumrah, karena seperti dikatakan Khairul Amri, bahwa kehidupan publik yang lebih mapan sulit sekali meyakini bahwa orang-orang jalanan seperti anak jalanan bisa berlaku jujur dan bertindak benar.<sup>16</sup> Banyak orang menganggap orang-orang jalanan sebagai sampah bahkan kriminal. Harus diakui bahwa sebenarnya ini adalah salah satu bentuk penderaan dan penghakiman sekaligus penzaliman terhadap anak-anak jalanan.

## **Pandangan Anak Jalanan Terhadap Tuhan**

Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui bahwa Tuhan itu ada. Apapun status sosial seseorang, namun sorang tersebut tetap memiliki fitrah bertuhan. Anak jalanan,

---

<sup>16</sup>Khairul Amri, *et al.*, *Mencari Keadilan dalam Sistem Pengadilan Anak (Kisah Aneka Berkonflik dengan Hukum)* (Medan: Pusaka Indonesia, 2004), h. 21.

sebagai salah satu status sosial dalam masyarakat, juga memiliki fitrah tersebut, dan penelitian ini menemukan bahwa anak-anak jalanan mempercayai keberadaan Tuhan, meskipun mereka memiliki perbedaan konsep tentang-Nya.

Subjek penelitian ini mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Mereka menyatakan bahwa Tuhan itu ada di langit. Alasannya adalah karena setiap orang selalu berdoa menengadahkan tangan ke atas menghadap langit. Akan tetapi diketahui bahwa kepercayaan anak jalanan terhadap adanya Tuhan hanyalah karena doktrin semata. Fakta ini terlihat dari jawaban-jawaban atas pertanyaan tentang keberadaan Tuhan tersebut.

CONS 1, CONS 3, COFS 1 dan COFS 3, misalnya, mengakui bahwa Tuhan itu ada, dan Dia berada di langit. Namun mereka sama sekali tidak pernah memikirkan keberadaan Tuhan itu, bagaimana adanya Tuhan, dan mengapa Dia harus ada. Mereka hanya mengakui bahwa Tuhan itu ada, tetapi memikirkan dan peduli apakah Tuhan itu bersifat Pengasih (*al-Rahmân*), Penyayang (*al-Rahîm*) dan Adil (*Adl*). Bagi mereka, mengetahui hal tersebut tidak penting, tetapi uang lebih penting dari-Nya. Mereka meyakini bahwa mereka akan bisa bertahan hidup dengan uang, tetapi tanpa uang, mereka tidak akan mungkin bisa hidup. Dari pengakuan ini bisa disimpulkan bahwa mereka adalah kelompok manusia yang mempercayai Tuhan karena doktrin, karena sejak kecil telah didoktrin oleh orang tua dan masyarakat bahwa Tuhan itu ada, meski mereka tidak memahami alasan dan maksud bahwa Tuhan itu ada.<sup>17</sup>

Namun demikian, ada beberapa temuan menarik tentang pandangan anak jalanan lain tentang Tuhan. CONS 2, misalnya, mengakui bahwa Tuhan itu ada, Dia ada di langit, dan kadang-kadang Tuhan turun ke bumi karena Dia memiliki rumah di bumi ini. Maksud Tuhan memiliki rumah di bumi adalah masjid. Keyakinan ini ia peroleh dari pernyataan para penceramah di berbagai pengajian bahwa mesjid adalah *bait Allâh* (rumah Allah), dan bila setiap orang ingin berjumpa dengan-Nya, maka mereka harus menunaikan salat ke mesjid.

CONS 2 meyakini bahwa Tuhan itu memiliki sifat Pengasih, Penyayang dan Adil terhadap para hamba-Nya. Ia mempunyai pandangan cukup baik tentang sifat Keadilan, Pengasih dan Penyayang Tuhan, bahwa setiap orang yang berbuat baik pasti akan dibalas Tuhan dengan kebaikan dan akan mendapat pahala, sehingga mereka akan hidup senang. Ia meyakini bahwa setiap orang yang berusaha pasti akan diberikan Tuhan jalan keluar dari penderitaan hidup. Ia juga berpendapat bahwa penderitaan dan kemiskinan yang sekarang dialami manusia adalah sebuah ujian dari Tuhan, karena itu setiap manusia harus tabah dan sabar menjalaninya. Karena, suatu saat nanti Allah akan memberikan jalan keluar, asalkan mereka terus berusaha untuk mengubah kehidupan yang mereka jalani.

COFS 3 memiliki pandangan lain lagi. Ia memang mengakui bahwa Tuhan itu ada. Tetapi menurutnya, keberadaan Tuhan itu sama dengan ketiadaan Tuhan itu sendiri. Baginya,

---

<sup>17</sup>Lihat Agus Mustofa, *Bersatu Dengan Allah* (Surabaya: Fatma Press, 2005), h. 5.

Tuhan memang benar-benar ada, namun apa yang dilakukan Tuhan ketika melihat hamba-hamba-Nya menderita seperti dirinya. Adakah Tuhan memberikan pertolongan kepadanya ketika ia mengalami kesulitan hidup? Apakah Tuhan pernah memperhatikan kehidupannya saat ini? Apakah Tuhan memberikan jalan hidup lain yang lebih mudah dari yang dijalannya saat ini? Pertanyaan-pertanyaan ini sering muncul dalam pikirannya, sehingga membuatnya menjadi ragu jika Tuhan itu bersifat Pengasih, Penyayang dan Adil. Pandangan COFS 3 ini bisa dikategorikan sebagai kelompok skeptisis yaitu orang-orang yang ragu tentang keberadaan Tuhan sebagai Zat yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Adil. Tentu saja, pandangan ini muncul sebagai akibat dari kerasnya kehidupan jalanan yang telah dialaminya.

Berbeda dengannya, CONS 1, CONS 3, COFS 1 dan COFS 2 memang mengakui bahwa Tuhan itu ada, namun mereka tidak memedulikan diri untuk memikirkan eksistensi Tuhan. Karena itu, keempat anak jalanan ini dapat dikelompokkan sebagai golongan agnostisis (tidak mengetahui keberadaan Tuhan). Paham agnostisis adalah paham yang mengakui dan percaya kepada adanya Tuhan, tetapi tidak tahu siapa dan bagaimana sifat-sifat-Nya. Bagi agnostisis, Tuhan itu ada, tetapi tidak bisa diketahui di mana, apakah Dia satu atau lebih, apakah Dia baik atau buruk, Maha Mengetahui atau tidak, Maha Penyayang atau tidak<sup>18</sup> Sekali lagi, situasi dan kondisi jalanan sangat memengaruhi pola pikir mereka tentang Tuhan ini.

Beberapa penelitian mendukung kesimpulan ini bahwa anak jalanan tidak memiliki pemikiran konkret dan logis tentang keberadaan Tuhan, karena kondisi kehidupan mereka tidak mendukung untuk itu. Bagaimana mungkin mereka sempat memikirkan Tuhan, sementara mereka sendiri tidak sempat memikirkan kehidupan masa depannya. Mereka tidak pernah memikirkan kenapa mereka harus menjalani hidup sebagai anak jalanan. Bagi mereka, hidup harus diterima apa adanya, tanpa harus dipertanyakan mengapa, bagaimana, dan apa sesungguhnya di balik semua ini.<sup>19</sup>

Anak-anak jalanan ini memang tidak memikirkan bagaimana sifat-sifat Tuhan itu, namun mereka mengakui bahwa Tuhan umat Islam berbeda dengan Tuhan agama-agama lain seperti Tuhan agama orang Kristen, Hindu, dan Buddha. Mereka menyatakan bahwa Tuhan orang Islam adalah Allah, sedangkan Tuhan orang Kristen adalah Yesus. Sebab itulah, setiap agama memiliki Tuhan masing-masing.

Keyakinan bahwa setiap umat beragama memiliki Tuhan masing-masing ini mirip dengan paham Henoteisme, yaitu paham yang meyakini bahwa agama mereka memiliki satu Tuhan, sedangkan agama-agama lain memiliki Tuhan lain.<sup>20</sup> Paham anak jalanan ini tentu saja muncul dari kurangnya pendidikan agama mereka, selain karena kondisi sosial jalanan itu sendiri.

---

<sup>18</sup>Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 24.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 31.

<sup>20</sup>Amri *et al.*, *Mencari Keadilan*, h. 19.

## Interaksi Anak Jalanan Dengan Tuhan

Interaksi dengan Tuhan dipahami sebagai beribadah dan berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk upaya berkomunikasi dengan-Nya. Karena itu, maksud interaksi anak jalanan dengan Tuhan adalah bagaimana anak jalanan beribadah dan berdoa kepada-Nya. Bentuk ibadah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah salat dan puasa. Sebab, menurut hukum Islam, ibadah lain seperti zakat dan haji belum dibebankan kepada anak jalanan, karena mereka belum baligh. Dengan demikian, interaksi mereka dengan Tuhan hanya dilihat dari tiga aspek yaitu salah, puasa dan doa.

Dalam konteks ini ditemukan bahwa lima dari enam anak jalanan tersebut mengaku tidak pernah melaksanakan salat, puasa dan berdoa. CONS 1, CONS 3, COFS 1, COFS 2 dan COFS 3 mengaku tidak pernah salat, puasa dan berdoa kepada Tuhan. Mereka menyatakan bahwa jangankan berinteraksi dengan Tuhan, bahkan untuk memikirkan sifat Pengasih, Penyayang dan Adil Tuhan pun mereka tidak pernah. Bagi mereka, memikirkan Tuhan, apalagi berinteraksi dengan-Nya adalah sesuatu yang merepotkan, dan tidak menghasilkan apapun. Mereka lebih suka mengamen dan berjualan sehingga bisa mendapatkan uang daripada salat, karena ibadah salat menghilangkan kesempatan mereka untuk mendapatkan uang.

CONS 1 mengaku bahwa ia pernah mengetahui bacaan dan tata cara salat, tetapi kini ia sudah lupa, karena tidak pernah mempraktikkannya lagi. Sedangkan CONS 3, COFS 1, COFS 2 dan COFS 3 sama sekali tidak pernah mengetahui bacaan dan tata cara salat, karena mereka tidak pernah memperoleh pelajaran itu.

COFS 3 memiliki pendapat yang cukup memprihatinkan. Ia menyatakan bahwa salat dan doa adalah perbuatan sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat apapun kepadanya. Ia juga mengaku tidak pernah merasakan sifat kasih, sayang dan adil Tuhan. Ia bahkan pernah menyatakan bahwa daripada diajak salat, lebih baik ia diberikan uang rokok saja, karena salat tidak ada arti baginya.

Dengan demikian, pola pikir anak-anak jalanan ini sangat pragmatis. Anak-anak jalanan ini hanya akan melaksanakan suatu pekerjaan, apabila pekerjaan tersebut mendatangkan hasil dan memberikan kesenangan kepada mereka. Sebab itulah, mereka lebih tertarik mengikuti kebaktian agama Kristen daripada melaksanakan salat, karena mengikuti kebaktian bisa memperoleh nasi bungkus, sedangkan salat sama sekali tidak mendatangkan hasil dan kesenangan apapun kepada mereka. Menurut mereka, salat malah bisa menghabiskan waktu mereka yang seharusnya bisa digunakan untuk mencari uang.

Akan tetapi, hanya satu anak jalanan melaksanakan ibadah dan doa tersebut, yaitu CONS 2. Ia menyatakan bahwa ia selalu mengerjakan salat fardhu dan ibunya selalu memerintahkannya untuk salat. Ia biasa mengerjakan salat Magrib dan 'Isya` , sedangkan salat Subuh, Zuhur dan 'Asar jarang dikerjakannya. Ia jarang salat Subuh karena ia malas bangun pagi, sedangkan waktu Zuhur dan 'Asar sedang berada di jalanan. Ia juga mengaku

bahwa ia selalu mengerjakan salat Jum'at. Setiap selesai salat Jum'at, ia mengaku selalu berdoa kepada Tuhan agar diberikan kemurahan rezeki, diberikan kekuatan menghadapi penderitaan hidup, dan diberikan kesehatan dan keselamatan. Ia mengaku bahwa setiap bulan Ramadan ia selalu melaksanakan ibadah puasa, meski terkadang tidak penuh sebulan. Kondisi jalanan yang terik dan panas membuatnya tidak puasa secara penuh selama sebulan. Ia juga mengaku bahwa ketika berdoa dengan tulus selesai salat, ia merasa dagangannya laris terjual. Karena itu, ia sangat yakin bahwa kelak ia akan menjadi seorang pedagang sukses. Dengan demikian, CONS 2 lebih memiliki sikap religius dibandingkan teman-teman sesama anak jalanan.

Sikap religius CONS 2 ini tidak terlepas dari pengaruh orang tuanya. Ibunya adalah seorang guru agama di sekolah swasta, dan selalu mengingatkannya untuk melaksanakan salat dan selalu berdoa. Melalui ibunya, ia meyakini bahwa penderitaan yang sedang melanda keluarganya saat ini adalah cobaan dan ujian dari Tuhan. Jika sabar dan selalu berdoa, ia yakin bahwa Tuhan akan mengeluarkan keluarganya dari penderitaan tersebut. Ia meyakini bahwa penderitaan yang dialami oleh keluarganya bukanlah karena mereka dihinakan oleh Tuhan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang memperoleh karunia dari Tuhan tidak selamanya menunjukkan bahwa Tuhan memuliakan mereka. Ia mengemukakan contoh orang kaya tetapi tidak dimuliakan Tuhan seperti pejabat korupsi, bandar judi dan germo yang menjual anak gadis tidak berdosa. Tampaknya, peran ibu CONS 2 sangat penting bagi pembentukan watak religiusnya sebagai anak jalanan.

Semua ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak jalanan sangat jauh dari sifat religius seperti percaya akan keberadaan dan sifat kasih, sayang dan adil Tuhan. Karena itulah, sangat wajar jika banyak anak jalanan kerap melakukan perilaku menyimpang seperti main kartu, sodomi, mengonsumsi narkoba, dan minuman keras. Tentu saja, perilaku ini adalah wujud dari kompensasi atas kekecewaan, kegagalan dan tekanan hidup yang mereka alami. Intinya, mereka melakukan berbagai perilaku menyimpang untuk melupakan sementara waktu semua kesulitan hidup mereka.<sup>21</sup> Setelah selama seharian beraktivitas untuk mencari uang, mereka menghabiskan waktu malam mereka dengan melakukan berbagai perbuatan tersebut, sedangkan mereka mulai beristirahat menjelang Subuh.

## **Pembinaan Keagamaan terhadap Anak Jalanan**

Dari aspek agama, mayoritas anak jalanan di kota Medan beragama Islam. Sebagian dari mereka beragama Kristen, Hindu dan Buddha. Bila dipersentasekan, 70 % anak jalanan beragama Islam. Namun demikian, pembinaan keagamaan anak-anak jalanan Muslim ini sungguh memprihatinkan.

---

<sup>21</sup>Bandingkan dengan penelitian Katimin, *Moralitas Anak Jalanan di Kota Medan: Studi Kasus SKA-PKPA Medan* (Medan: PUSLIT IAIN-SU, 2005), h. 43.

Berbeda dengan anak-anak jalanan Muslim, anak-anak jalanan yang beragama Kristen selalu mendapat pembinaan keagamaan dan bimbingan kebaktian dari pengembang agama Kristen. Menurut keterangan CONS 2, bahwa setiap hari Rabu, anak-anak jalanan yang beragama Kristen selalu diajak oleh dua orang pemuda Kristen untuk mengikuti kebaktian dan bimbingan rohani. Setelah acara kebaktian dan bimbingan rohani tersebut, kedua pemuda Kristen tersebut memberikan nasi bungkus kepada para anak jalanan yang mengikuti acara kebaktian. Kegiatan kebaktian ini ternyata telah menarik perhatian anak-anak jalanan Muslim.

Sebaliknya, anak-anak jalanan Muslim sama sekali tidak pernah mendapat pembinaan keagamaan dari individu-individu maupun kelompok-kelompok Muslim. Sebab itulah, pemahaman keagamaan mereka cukup memprihatinkan. Lebih ironi lagi, tidak jarang anak-anak jalanan Muslim mengikuti pembinaan keagamaan dari pihak Gereja.

Menurut keterangan CONS-2, bahwa ia tidak pernah mengikuti acara kebaktian tersebut, karena ia adalah seorang Muslim dan kebaktian adalah acara agama Kristen. Tetapi menurut informasi darinya, banyak teman-temannya sesama anak jalanan yang beragama Islam mengikuti acara kebaktian tersebut. Alasannya cukup sederhana, namun rasional menurut mereka, yaitu mereka akan mendapatkan nasi bungkus setelah mengikuti acara kebaktian tersebut. Jika tidak mengikutinya, dan tetap bertahan di jalanan, belum tentu mereka akan mendapat uang untuk membeli nasi bungkus. Faktor ekonomi inilah menjadi alasan kuat bagi anak-anak jalanan Muslim tersebut mengikuti acara kebaktian dan bimbingan rohani tersebut.

Seorang anak jalanan Muslim, yaitu COFS-2, menyatakan bahwa ia pernah mengikuti acara kebaktian dan bimbingan rohani agama Kristen. Namun, ia tidak memperhatikan isi ceramah, sebab yang ada dalam pikirannya hanya untuk mendapatkan nasi bungkus secara gratis. Dengan nasi bungkus itu, ia bisa makan dengan nyaman sampai kenyang. Berbeda dengan kesehariannya, ia harus mencari makan siang sendiri dengan susah payah, dan ia pun harus berbagi dua dengan temannya sesama anak jalanan, karena uang mereka tidak mencukupi untuk membeli dua nasi bungkus.

Dalam konteks ini, jika anak-anak jalanan Muslim hanya sekadar mengikuti kebaktian dan bimbingan rohani dari agama Kristen, dan perilaku tersebut, menurut pengakuan mereka, tidak mempengaruhi keyakinannya sendiri, namun kelak hal tersebut bisa menjadi masalah besar. Tidak mungkin prosesi agama Kristen tersebut tidak memberikan pengaruh kepada mereka, sekecil apa pun itu. Tidak mustahil, ketika anak-anak tersebut sudah dewasa, mereka akan berpindah agama, karena merasakan bahwa pihak Gereja selalu memberikan perhatian serius kepada mereka. Prediksi ini seharusnya menjadi perhatian umat Islam, khususnya institusi-institusi keagamaan Islam seperti ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah, al-Washliyah, Nahdlatul Ulama, dan Ittihadiyah, serta Majelis Ulama Indonesia (MUI).

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian terdahulu, bisa disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab seorang anak menjadi anak jalanan di kota Medan. Mayoritas anak menjadi anak jalanan lebih disebabkan oleh masalah ekonomi keluarga, dan karena faktor ekonomi inilah mereka dipaksa/terpaksa bekerja, diusir, dan dibuang oleh orang tua kandungnya sendiri. Mayoritas anak jalanan di kota Medan adalah beragama Islam.

Dari penelitian ini diketahui bahwa anak-anak jalanan Muslim di kota Medan masih meyakini bahwa Tuhan itu ada, meskipun kepercayaan tersebut hanyalah karena doktrin semata. Namun perspektif mereka tentang Tuhan tidaklah sama. Mayoritas anak jalanan meyakini bahwa Tuhan itu ada, namun mereka sama sekali tidak pernah memikirkan keberadaan, apalagi sifat-sifat-Nya. Seorang anak bahkan ragu terhadap eksistensi-Nya, sebagai akibat dari ketiadaan pertolongan-Nya terhadap penderitaan hidupnya. Namun seorang anak berpendapat bahwa Tuhan itu ada, dan Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Adil, dan keyakinan ini kebetulan diperoleh dari orang tuanya. Selain itu, anak-anak jalanan ini sepakat bahwa setiap umat beragama memiliki Tuhan masing-masing, dan Tuhan dari tiap-tiap agama tersebut berbeda satu sama lain.

Berkaitan dengan interaksi anak jalanan dengan Tuhan, diketahui bahwa mayoritas anak jalanan tersebut tidak pernah beribadah dan berdoa. Sebab menurut mereka, ibadah dan doa adalah perbuatan sia-sia dan merepotkan, karena keduanya tidak pernah mendatangkan hasil dan kesenangan kepada mereka. Ibadah dan doa malah akan menghabiskan waktu mereka mencari uang. Fakta ini lebih diperparah oleh kenyataan bahwa tidak ada seorang pun dari anak jalanan ini mengetahui apalagi menghafal bacaan dan tata cara salat. Kendati begitu, hanya ada satu orang anak jalanan saja melaksanakan ibadah salat dan puasa, serta doa, sebab orang tuanya adalah seorang guru agama dan selalu memerintahkannya beribadah dan berdoa. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa mayoritas anak jalanan ini masih jauh dari pandangan dan perilaku religius.

Namun demikian, anak-anak jalanan Muslim tersebut tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena berpandangan dan bersikap seperti itu. Pandangan dan perilaku mereka sebenarnya disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah ketiadaan pembinaan keagamaan dari lembaga-lembaga Islam. Berbeda dengan anak-anak jalanan yang beragama Kristen, karena mereka selalu mendapatkan pembinaan keagamaan dari pihak Gereja. Bahkan kegiatan kebaktian Gereja ini ternyata mampu menarik simpati sebagian besar anak jalanan Muslim, sebab kegiatan ini memberikan keuntungan kepada mereka, sekecil apapun keuntungan itu. Fakta ini sungguh ironi, mengingat mayoritas penduduk kota Medan adalah pemeluk agama Islam.

Seperti telah dikemukakan bahwa kekeliruan pandangan anak jalanan tentang Tuhan adalah sebagai akibat dari tidak adanya perhatian dan pendidikan, pengaruh lingkungan dan kondisi hidup yang serba kekurangan, serta hidup dalam kondisi gersang dan keras, maka dipandang perlu menyampaikan beberapa saran. *Pertama*, hendaknya masyarakat

jangan memandang sinis dan mendiskreditkan anak-anak jalanan seperti pelaku kriminal. Perilaku positif dari masyarakat akan memberikan pengaruh kepada anak-anak jalanan menjadi dalam membentuk jiwa dan kepribadian yang mulia mereka. Apalagi ditambah dengan adanya partisipasi masyarakat dalam membantu meringankan beban hidupnya. *Kedua*, hendaknya pihak pemerintah lebih memaksimalkan pelaksanaan program pembinaan anak jalanan, dan program tersebut hendaknya dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan. *Ketiga*, hendaknya organisasi-organisasi sosial non-pemerintah ikut memberikan kontribusi yang jelas dalam menanggulangi anak-anak jalanan. Berbagai organisasi tersebut janganlah menjadikan anak jalanan sebagai objek dan alasan untuk mendapatkan bantuan dana dari berbagai pihak. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa banyak anak jalanan menyadari bahwa mereka telah dijadikan objek/alasan oleh banyak pihak untuk meraup keuntungan besar, tanpa ada kontribusi signifikan bagi anak-anak jalanan tersebut. *Keempat*, hendaknya lembaga-lembaga Islam menyadari salah satu masalah besar umat Islam ini, dan mulai mengarahkan perhatian dan program kerjanya kepada pembinaan kehidupan beragama anak jalanan. Hal ini penting, karena banyak lembaga-lembaga agama non-Islam sudah sejak lama menjadikan anak jalanan sebagai bagian dari sasaran pengembangan ajaran agama mereka.

## Pustaka Acuan

- Amri, Khairul, *et al.* *Mencari Keadilan dalam Sistem Pengadilan Anak (Kisah Aneka Berkonflik dengan Hukum)*. Medan: Pusaka Indonesia, 2004.
- Hariadi, Sri Sanituti, dan Bagong Suyanto (ed.). *Anak Jalanan di Jawa Timur: Masalah dan Upaya Penanganannya*. Jawa Timur: BK3ES-Depsos Tk. 1 Jawa Timur, 1999.
- Irwanto, *et al.* *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta-Surabaya-Medan*. PKPM Atmajaya dan Unicef, t.t.
- Al-Ja'fi, Muḥammad ibn Ismâ'îl Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî. *Shahîh al-Bukhârî*, ditahqîq oleh Mushthafa Dîb al-Bigâ, Juz V. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987.
- Katimin. *Moralitas Anak Jalanan di Kota Medan: Studi Kasus SKA-PKPA Medan*. Medan: PUSLIT IAIN-SU, 2005.
- Kanwil Departemen Sosial Jawa Tengah. *Laporan Pemetaan dan Survei Anak Jalanan di Kodya Semarang*. Semarang: Kanwil Departemen Sosial Jawa Tengah, 1999).
- Mulandar, Surya (ed.). *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Akatiga, 1996.
- Mustofa, Agus. *Bersatu Dengan Allah*. Surabaya: Fatma Press, 2005.
- Nasution, Harun. *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sou'yb, Joesoef. *Perkembangan Teologi Modern*. Medan: Rimbow, t.t.
- Salahuddin, Odie. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara, 2000.
- Zaini, Syahminan. *Arti Anak bagi Seorang Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlâs, t.t.